

**Sekolah Sebagai Lembaga Pendidikan Perdamaian
(Studi pada Sekolah Menengah Kejuruan Gereja Kristen Protestan Simalungun 2
Pematang Siantar)**

Oleh:

Dewi Sartika Purba
712012059

TUGAS AKHIR

**Diajukan kepada Program Studi Teologi, Fakultas Teologi guna memenuhi
sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sains dalam bidang
Teologi (S.Si.Teol)**

Program Studi Teologi



FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

SALATIGA

2017



PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DEWI SARTIKA PURBA
NIM : 712012059 Email : 712012059@student.uksw.edu
Fakultas : Teologi Program Studi : Ilmu Teologi
Judul tugas akhir : Sebolah Sebagai Lembaga Pendidikan Perdamaian
(Studi Pada Sebolah Menengah Kejuruan Gereja Kristen
Protestan Simalungun 2 Pematang Siantar).
Pembimbing : 1. Pdt. Izak Lattu, PH.D.
2. Ferlingsih B.P. Hagni, M.Th.

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 24 Januari 2017

Dewi Sartika Purba
Tanda Tangan



PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DEWI SARTIKA PURBA
NIM : 712012059 Email : 712012059@student-uksw.edu
Fakultas : Teologi Program Studi : ILMU TEOLOGI
Judul tugas akhir : Sekolah sebagai Lembaga Pendidikan Perdamaian
(Studi Pada Sekolah Menengah Kejuruan Gereja
Kristen Protestan Simalungun 2 Pematang Siantar).

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

** Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 24 Januari 2017



DEWI SARTIKA PURBA

Tanda tangan & nama terang mahasiswa

Mengetahui,


Pdt. Izak Lattu, Ph.D.

Tanda tangan & nama terang pembimbing I


Feriningsih B.P. Hagni, M.Th.

Tanda tangan & nama terang pembimbing II

LEMBAR PENGESAHAN

**Sekolah Sebagai Lembaga Pendidikan Perdamaian
(Studi pada Sekolah Menengah Kejuruan Gereja Kristen Protestan Simalungun 2
Pematang Siantar)**

oleh:

Dewi Sartika Purba

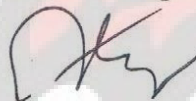
712012059

TUGAS AKHIR

Diajukan kepada Program Studi Teologi, Fakultas Teologi guna memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sains dalam bidang Teologi (S.Si.Teol)

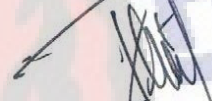
Disetujui oleh,

Pembimbing I



Pdt. Izak Lattu, Ph.D.

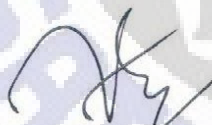
Pembimbing II



Feriningsih B.P. Hagni, M.Th

Diketahui oleh,

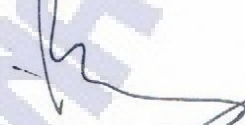
Ketua Program Studi



Pdt. Pdt. Izak Lattu, Ph.D.

Disahkan oleh,

Dekan



Pdt. Dr. Retnowati, M.Si

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Satya Wacana

Salatiga

2017

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dewi Sartika Purba

NIM : 712012059

Program Studi : Teologi

Fakultas : Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir, dengan judul:

Sekolah Sebagai Lembaga Pendidikan Perdamaian
(Studi pada Sekolah Menengah Kejuruan Gereja Kristen Protestan Simalungun 2
Pematang Siantar)

Yang dibimbing oleh:

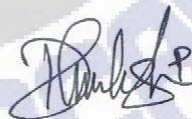
1. Pdt. Izak Lattu, Ph.D.
2. Feriningsih B.P. Hagni, M.Th

adalah benar-benar hasil karya saya.

Di dalam laporan tugas akhir ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan atau gagasan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau gambar serta simbol yang saya akui seolah-olah sebagai karya saya sendiri tanpa memberikan pengakuan pada penulis atau sumber aslinya.

Salatiga, 24 Januari 2017

Yang memberi pernyataan,



Dewi Sartika Purba

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Sartika Purba
NIM : 712012059
Program Studi : Teologi
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Jurnal Penelitian

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW hak bebas royalti **non-eksklusif** (*non-exclusive royalty free right*) atas karya ilmiah saya berjudul:

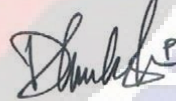
Sekolah Sebagai Lembaga Pendidikan Perdamaian
(Studi pada Sekolah Menengah Kejuruan Gereja Kristen Protestan Simalungun 2
Pematang Siantar)

beserta perangkat yang ada (jika perlu).

Dengan hak bebas royalti non-eksklusif ini, UKSW berhak menyimpan, mengalihmedia/mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.


Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Salatiga
Pada tanggal : 24 Januari 2017
Yang menyatakan,



Dewi Sartika Purba

Mengetahui,

Pembimbing I


Pdt. Izak Lattu, Ph.D.

Pembimbing II


Feriningsih B.P. Hagni, M.

Kata Pengantar

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan yang Maha Esa, karena kasih karuniaNya yang senantiasa melimpah dalam kehidupan penulis. Secara khusus, penulis mengucapkan syukur karena penyertaanNya yang tak pernah berhenti mengalir bagi penulis selama penulis menjalani empat tahun masa pendidikan di Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW).

Tugas Akhir ini ditulis untuk memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sains dalam bidang Teologi (S.Si.Teol). Namun demikian, laporan ini ditulis bukan karena tugas semata. Penulis menyusun Tugas Akhir ini dengan harapan karya tulis ini dapat membantu semua sekolah untuk memahami sekolah sebagai lembaga pendidikan perdamaian. Penulis juga berharap laporan ini dapat berguna di kemudian hari guna referensi atau sekedar menambah pengetahuan mengenai pendidikan perdamaian. Besar pula harapan penulis, semoga laporan ini dapat menjadi berkat bagi para pembaca.

Penulis

Daftar Isi

Halaman Judul	1
Lembar Pengesahan	2
Lembar Pernyataan Keaslian	3
Lembar Pernyataan Bebas Royalti dan Publikasi	4
Kata Pengantar	5
Daftar Isi	6
Ucapan Terima Kasih	7
Motto	10
Abstrak	11
1. Pendahuluan	12
1.1.Latar Belakang	
1.2.Rumusan Masalah, Tujuan, dan Manfaat	
1.3.Metode Penelitian	
2. Pendidikan Perdamaian di Sekolah	17
2.1.Pengertian Sekolah	
2.2.Pengertian Pendidikan	
2.3.Pengertian Pendidikan Perdamaian	
3. Pemahaman tentang sekolah sebagai lembaga pendidik perdamaian	22
3.1 Sejarah berdirinya SMK Swasta GKPS 2	
3.2 Pemahaman Kepala Sekolah, Guru Agama dan Siswa SMK Swasta GKPS 2 tentang Pendidikan	
3.3 Pemahaman Kepala Sekolah, Guru Agama dan Siswa SMK Swasta GKPS 2 tentang Pendidikan Perdamaian	
3.4 Bentuk Pendidikan Perdamaian di SMK Swasta GKPS 2	
4. Analisa pendidikan perdamaian terhadap pemahaman SMK Swasta GKPS 2 Pematang Siantar tentang sekolah sebagai lembaga pendidikan perdamaian	30
5. Penutup	35
5.1 Kesimpulan	
Daftar Pustaka	36

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada...

1. Tuhan Yesus Kristus atas penyertaanNya dalam seluruh kehidupan saya, yang selalu tepat waktu. Terkhusus buat kesempatan yang luar biasa, sehingga mengizinkan saya menikmati pendidikan dan lulus sampai perguruan tinggi.
2. Kedua orang tua, opung, keluarga besar purba tanjung dan keluarga besar sitepu, serta kepada kedua adik saya Jhon Hotman Syah Putra Purba dan Rikwan Purba yang atas dukungan dan doa yang tak lelah mereka panjatkan untuk pendidikan dan kehidupan saya, sehingga berkat doa mereka semua saya pun bisa lulus tepat waktu. Semua kerja keras dan hasil yang saya dapatkan selama diperguruan tinggi ini, saya persembahkan semuanya kepada mereka terkhusus kepada Alm. opung boru yang sudah diluan bersama Bapa disorga.
3. Keluarga tulang Jenpinain Damanik, S. Kep yang telah mendampingi dan mengajari saya dari awal masuk sekolah teologi sampai akhirnya dapat menyelesaikan studi saya tepat waktu, semua kebaikan yang keluarga tulang berikan kepada saya tidak akan saya lupakan selamanya dan Tuhan memberkati keluarga tulang.
4. Dekan, kaprodi, bapak/ibu dosen dan bapak/ibu tata usaha yang atas berkat campur tangannya membantu saya untuk selesai di fakultas teologi. Terkhusus kepada pembimbing saya bapak Pdt. Izak Lattu, Ph.D dan Ibu Feriningsih B.P. Hagni, M.Th, dan Bapak Pdt. Kristanto, M.Th yang tidak lelah mengajari saya selama pembuatan jurnal penelitian ini.
5. Bapak Pdt. Totok dan Pdt. Yopi Engel, yang telah menjadi wali studi dan orang tua saya selama empat tahun masa studi di Fakultas teologi salatiga.
6. Gereja Kristen Jawa Salatiga Selatan (GKJ) Salatiga Selatan, yang telah menerima saya selama 4 semester untuk dapat melaksanakan PPL I-IV. Terkhusus Pdt. wawan yang telah berbesar hati membimbing saya dalam pelaksanaan PPL.
7. SMP Kristen 2 Salatiga, yang telah dengan senang hati menerima saya untuk melaksanakan PPL V. Terkhusus bagi Bu Iren, yang telah dengan sabar dan penuh kasih membimbing saya selama PPL.

8. Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Sitalasari Bah kapul, yang telah menerima saya selama 4 bulan untuk melaksanakan PPL VI. Terkhusus kepada Ibu Pdt. Flora Hutagaol, St. Jonse Darwin Purba S.H, St. Polman Purba, Sy. Ir. Jaluden Purba, St. Jamesdin Sinaga, S.Pd, St. Dearma Lekman Purba, St. Drs. Juniarmen Purba serta segenap jemaat GKPS resort Sitalasari Bah Kapul yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu; saya sungguh berterimakasih atas dukungan dan bimbingan yang telah diberikan bagi saya dalam saya menjalani masa PPL VI di GKPS Resort Sitalasari Bah Kapul, Pematang siantar, Sumatra Utara. Kiranya Tuhan selalu menyertai pelayanan dan persekutuan GKPS resort Sitalasari Bah Kapul.
9. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, para staff serta seluruh murid sekolah menengah kejuruan gereja kristen protestan simalungun, yang sudah bersedia membantu saya untuk memberikan banyak informasi. Seluruh informasi yang saya dapatkan adalah informasi yang benar-benar saya butuhkan untuk penyusunan jurnal penelitian ini, kiranya seluruh keluarga besar SMK swasta GKPS 2 pematang siantar selalu diberkati Tuhan.
10. Keluarga Bapak Pdt. Jimmi Raya Saragih, seluruh keluarga besar saragih dan keluarga besar hutagaol, yang telah menerima saya sebagai keluarga selama saya berada di Pematang Siantar, serta kepada abang-abang vikaris ku abang Bambang Purba, abang Ibrani Purba, abang Dekson Purba, dan abang lamhot Purba, yang selalu siap menjadi tempat saya berkeluh kesah dan selalu siap menolong saya selama berpraktek dan tinggal di pematang siantar, semoga Tuhan Yesus memberkati seluruh pelayanan kalian di sinode GKPS.
11. Ikatan keluarga besar simalungun (IKS), batak karo, dan batak Toba salatiga, yang sudah menjadi keluarga saya selama di salatiga.
12. Rachel A. Pinem, Esa K. Ginting, Dessy N. Gultom, Dewanti Purba, dan abang Golfrit W. Barus, yang selalu setia menjadi sahabat dan keluarga baru dalam suka maupun duka di selama 4 tahun kuliah di salatiga.
13. Mudji Kenanga Pawestri S.si.Teol dan Estuning yang selalu menemani, membantu dan memberikan saran selama proses penulisan tugas akhir ini.
14. Teman-teman kost Gicella yang selalu memberikan nasehatnya kepada saya untuk selalu semangat dalam menyelesaikan jurnal penelitian ini serta kepada adik ku yang ada di salatiga Nevada irene purba yang selalu setia menjadi teman sekamar

dan teman curhat selama 2 tahun ini. Sukses buat studi kalian yah adik-adik ku..kalau butuh bantuan call me saja ^.^

15. Keluarga besar Fakultas Teologi, terima kasih telah menjadi kakak-kakak dan adik-adik saya selama ini, kalian *is the best* dan saya tidak akan pernah melupakan kebersamaan kita selama ini.
16. Keluarga besar angkatan 2012, *i love so much guys*. Sejuta kata terimakasih saya ucapkan kepada kalian semua, karena telah menjadi keluargaku dalam suka maupun duka selama empat tahun ini. Sungguh ku bersyukur bisa berjumpa dengan kalian didalam perbedaan yang kita miliki, meskipun kita berbeda asal, budaya, gereja, serta kadangkala berbeda pendapat. Namun itu semua tidak menghalangi kita untuk terus menjadi satu, saya berharap kalian tidak melupakan kekeluarga yang sudah tercipta selama 4 tahun ini yah, saya akan sangat merindukan kalian ☹, dan sukses didalam pelayanan kita masing-masing, Tuhan memberkati kita semua. ☺
17. Kakak, teman-teman, serta adik-adik di Teater Agape, yang sudah melatih saya untuk memperdalam bakat dalam berdrama dan berteater. Lewat teater Agapelah saya menjadi pribadi yang percaya diri dalam berbicara didepan umum, dan dapat melatih saya untuk memiliki vokal suara yang baik. Semuanya itu sangat saya perlukan untuk perkembangan pelayanan selanjutnya, serta saya ucapkan Terimakasih sudah mempercayakan saya untuk menjadi ketua selama 1 priode kemarin, dan maaf jika banyak kesalahan serta kekurangan selama jabatan saya sebagai ketua. Sukses terus buat Teater Agape, kalau ada masalah ceritakan baik-baik dan plis Teater Agape jangan berhenti berkarya diladang Tuhan, tenang saja semua rasa lelah kalian PASTI akan dibayar oleh Tuhan, Tuhan Yesus Memberkati pelayanan kalian ☺
18. Mas Bayu dan Mas Yudhi, para pria dari *Boy Photocopy*, terima kasih selalu bersedia direpotkan dengan berbagai permintaan fotokopi dan *print* tugas serta materi kuliah. Terima kasih sudah menjadi tempat fotokopi ternyaman di Salatiga dengan petugas ter-ramah yang pernah saya temui.

MOTTO

“Jangan Seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu .”

1 Timotius 4:12

*“Tiada seorang pun yang berhak untuk melarang mu bermimpi, maka KEJARLAH mimpi mu dengan
Penuh Harapan”*

**Sekolah Sebagai Lembaga Pendidikan Perdamaian
(Studi pada Sekolah Menengah Kejuruan Gereja Kristen Protestan Simalungun 2
Pematang Siantar)**

Dewi Sartika Purba (712012059)

Dosen pembimbing:
Pdt. Izak Lattu, Ph.D.
Feriningsih B.P. Hagni, M.Th

*Fakultas Teologi
Universitas Kristen Satya Wacana*

ABSTRAK

Manusia adalah makhluk sosial yang saling berinteraksi dengan sesamanya. Dalam interaksi tersebut tidak terlepas dari adanya persoalan kekerasan. Kekerasan dapat diartikan sebagai penghancuran, perusakan yang sangat kasar, kejam dan ganas atas sesuatu secara potensial yang dapat merugikan orang lain. Kekerasan dapat dilakukan oleh siapapun dan akan terjadi dimana pun, termasuk di dalam lingkungan sekolah. Contoh kekerasan yang terjadi di sekolah adalah tawuran. Tawuran adalah tindakan perkelahian yang dilakukan oleh para pelajar. Banyak faktor yang menyebabkan tindakan tawuran dapat terjadi, di antaranya dari faktor keluarga dan dunia hiburan. Berbagai cara telah dilakukan oleh pihak sekolah untuk menghentikan tindakan tawuran, namun tindakan tawuran masih saja terus terjadi. Hingga pada akhirnya, penulis mencoba menganalisa kasus ini dengan berlandaskan kepada pendidikan perdamaian. Pendidikan perdamaian adalah penerapan unsur damai di tengah-tengah lingkungan sekolah. Pendidikan perdamaian bermaksud untuk menolong anak sejak dini agar belajar serta memahami lebih dalam tentang perdamaian. Namun selama ini guru berpikir bahwa pendidikan perdamaian hanya diajarkan melalui mata pelajaran pendidikan agama kristen dan kewarganegaraan, ternyata lebih dari itu bahwa pendidikan perdamaian sebaiknya harus diajarkan pada seluruh mata pelajaran disekolah. Sekolah harus menerapkan nilai-nilai pendidikan perdamaian kepada seluruh siswa, sehingga sekolah tidak hanya sebagai tempat untuk belajar melainkan sebagai laboratorium bagi siswa untuk belajar mengenai pendidikan perdamaian.

Kata kunci: sekolah, pendidikan dan pendidikan perdamaian.

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan di mana ia berada, sehingga lingkungan mencakup arti yang luas termasuk lingkungan fisik dan sosial. Pada lingkungan fisik dapat mencakup unsur-unsur seperti: air, hutan, tanah, pemukiman, iklim atau cuaca. Pada lingkungan sosial mencakup sistem nilai, pola hubungan dan interaksi antar manusia, kepercayaan atau budaya.¹ Menurut Moran, pada umumnya terdapat tiga tema pokok yang muncul dalam pembicaraan mengenai hubungan manusia dengan alam sekitar. Pertama, lingkungan dipandang sebagai hal yang memberi pengaruh kepada manusia. Kedua, cara manusia melakukan adaptasi terhadap lingkungan dan ketiga adalah lingkungan sebagai faktor pembatas bagi manusia.²

Hubungan antara manusia dengan lingkungan dapat menimbulkan adanya kekerasan, bahkan kekerasan sudah menjadi fenomena umum bagi masyarakat dunia termasuk Indonesia. Walaupun Indonesia memiliki semboyan yang menunjukkan perdamaian, namun hal itu tidak sepenuhnya membuat masyarakat Indonesia dapat menjalin perdamaian. Tindakan kekerasan masih dengan mudah ditemukan di daerah-daerah yang ada di Indonesia, contohnya ialah di daerah Simalungun. Simalungun adalah salah satu suku asli yang mendiami Sumatera Utara, tepatnya di timur Danau Toba (Kabupaten Simalungun). Bahasa Karo bagi kata Simalungun adalah “*Simelungen*” yang terdiri dari dua suku kata, yakni “*si* = yang dan [*me-*] *lungun* = sepi, sunyi”. Jadi *Simelungen* mengandung arti: “wilayah (daerah) yang sepi”.³ Meskipun sejarah menyatakan bahwa Simalungun terkenal dengan daerah yang sepi, namun ternyata kekerasan masih dapat terjadi. Adapun contohnya ialah tindakan pembunuhan.

Kekerasan berasal dari kata *violence*, terdiri dari “*vis*” (daya, kekuatan) dan “*latus*” (berasal dari kata *ferre*, membawa) yang kemudian berarti membawa kekuatan. Kekerasan dapat diartikan sebagai penghancuran, perusakan yang sangat keras, kasar,

¹ Hasballah M. Saad, *Perkelahian Pelajar: Potret Siswa SMU di DKI Jakarta* (Yogyakarta: Galang Press, 2003), 20.

² Emilo F. Moran, *Human Adaptability* (Massachusetts: Duxbury Press, 1979), 38.

³ Kompasiana, *Sejarah Singkat Asal Usul Bangsa Simalungun*, sumber: http://www.kompasiana.com/simbisa-366/sejarah-singkat-asal-usul-bangsa_simalungun_55181937a33311bc06b664fd, diakses pada tanggal 19 November 2015 pukul 14.00 WIB.

kejam dan ganas atas sesuatu secara potensial yang dapat merugikan orang lain. Kekerasan juga dapat diartikan sebagai serangan atau penyalahgunaan fisik terhadap seseorang dan binatang.⁴ Johan Galtung membagi kekerasan menjadi empat bagian yaitu kekerasan langsung, kekerasan struktural, kekerasan kultural dan kekerasan waktu.⁵ Pada umumnya kekerasan dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk anak-anak yang berusia dini, biasanya seseorang yang cenderung untuk berperilaku agresif membuat mereka mudah untuk melakukan kekerasan kepada orang lain. Adapun berperilaku agresif berarti bertindak laku dalam tataran kawasan afektif.

Afektif adalah aspek tingkah laku yang mencakup perasaan dan emosi, serta menggambarkan sesuatu di luar ruang lingkup kesadaran, misalnya: minat, motivasi, nilai, keyakinan aspirasi, konsep diri dan sebagainya.⁶ Status afeksi seseorang terdiri dari tiga komponen yaitu emosi, kognisi dan tingkah laku.⁷ Berperilaku agresif dalam bersikap, dapat digambarkan sebagai kesiapan untuk selalu menanggapi dengan cara tertentu dan menekankan implikasi perilakunya. Implikasi perilaku tersebut, kadangkala tidak terlepas dari adanya unsur kekerasan. Begitu banyak faktor yang menyebabkan terjadinya unsur kekerasan, salah satunya ialah faktor keluarga.

Keluarga dikatakan sebagai faktor utama karena adanya peran orang tua dalam mengasuh anak-anaknya.⁸ Pada kenyataan yang masih banyak orang tua yang tidak mampu melakukan pengawasan, sosialisasi disiplin diri serta menakar kemampuan diri anak-anaknya. Peran orang tua yang demikian dapat menimbulkan masalah bagi anak-anaknya di kemudian hari.⁹ Sebenarnya tidak hanya keluarga yang menyebabkan anak-anak dapat melakukan kekerasan, namun kekerasan juga didukung dari adanya industri-industri hiburan yang sering mengambil tema kekerasan. Tema kekerasan dapat juga dijumpai dalam dunia hiburan tradisional maupun hiburan modern. Dalam hiburan tradisional seperti pewayangan dapat ditemukan cerita-cerita yang menggambarkan

⁴ I. Marsada Windhu, *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 62-63.

⁵ Johan Galtung, *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization* (London and New Delhi: Sage Publication, 1996), 31.

⁶ Hasballah M. Saad, *Perkelahian Pelajar: Potret Siswa SMU di DKI*, 11.

⁷ Henry Clay Lindgren, *Educational Psychology in the Classroom* (5th ed.) (New York: John Wiley and Sons Inc., 1979), 98.

⁸ Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 57.

⁹ Sudarman Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 89.

peperangan, misalnya dalam kisah Baratayudha dan Ramayana. Sedangkan dalam dunia hiburan modern dapat dijumpai pada film-film yang bernuansa pembunuhan, penyiksaan, bahkan ada juga tayangan-tayangan *sport* seperti *smackdown* dan tinju yang menunjukkan seolah-olah media massa turut berperan dalam mempromosikan budaya kekerasan.

Dekatnya budaya kekerasan dengan kehidupan manusia membuat kekerasan tidak hanya dijumpai di lingkungan rumah dan industri hiburan, tetapi kekerasan juga dapat terjadi di dalam lingkungan sekolah. Salah satu contoh terdapat di situs *siantar news online*, yang menjelaskan bahwa pada hari Senin (27/4/2015) Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Gereja Kristen Protestan Simalungun 2 (SMK Swasta GKPS 2) Pematang Siantar telah melakukan kekerasan dalam bentuk tawuran dengan sekolah lain, yakni Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Persiapan. Saat tawuran itu terjadi, sebanyak 18 pelajar SMK terlibat dalam tawuran tersebut, dan tawuran pun mereka lakukan di Jalan Vihara.¹⁰ Persoalan tawuran yang dilakukan sekolah ini sebenarnya sudah sangat lama, sehingga kalau dibiarkan dapat merusak generasi anak bangsa.

Sekolah sesungguhnya bukan hanya tempat untuk memperoleh pengetahuan atau informasi, tetapi jauh lebih penting dari semuanya itu adalah sebagai wadah bagi guru dan siswa untuk sama-sama belajar, mengamati apa yang terjadi di sekelilingnya dan terlebih lagi pengamatan terhadap diri masing-masing.¹¹ Sekolah akan membantu siswa untuk memperoleh pendidikan, dan lewat pendidikan siswa dapat menambah pengetahuannya. Pengetahuan bukan hanya secara intelektual, akan tetapi juga dapat membentuk karakter dan kepribadian mereka.

Paulo Freire mengkritik mengenai pendidikan modern, menurutnya pendidikan modern adalah sebuah penindasan dan ketidakadaan partisipasi peserta didik yang dapat dilihat secara nyata saat proses belajar mengajar, misalnya dengan sistem belajar yang memakai model *banking system*. Tidak hanya itu, Freire juga berpendapat bahwa model yang mengandalkan hafalan dan terpusat pada guru, akan dapat menimbulkan adanya

¹⁰ Siantar News, *Sebanyak 18 pelajar SMK Siantar ditangkap Terlibat Tawuran*, Senin 27 april 2015. Sumber: <http://www.siantarnews.net/artikel-2212-sebanyak-18-pelajar--smk-siantar-ditangkap-terlibat-tawuran.html> diakses pada tanggal 26 Agustus 2015 pukul 19.16 WIB.

¹¹ Yusran Pora, *Selamat Tinggal Sekolah* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2004), 15-17.

kekerasan. Maka dengan alasan yang demikian, Freire mengusulkan sebuah sistem belajar *transformative learning* yang menekankan pada dialog dan kesetaraan.¹²

Namun, pembelajaran tentang dialog dan kesetaraan tidak dapat berjalan dengan baik jika tidak didukung oleh sistem kurikulumnya. Kurikulum berasal dari bahasa Latin *currere* yang berarti “lapangan pertandingan”. Menurut pengertian ini, kurikulum dapat diartikan sebagai suatu “arena pertandingan” tempat para siswa “bertanding” untuk menguasai pelajaran agar dapat mencapai garis akhir yang berupa gelar, ijazah atau diploma. Kurikulum adalah dokumen tertulis yang berisi bahan-bahan penilaian siswa.¹³ Penulis berpendapat bahwa, kurikulum adalah seperangkat pendidikan yang menjawab seluruh kebutuhan dan tantangan yang dialami oleh masyarakat. Dengan demikian, seorang guru tidak hanya cukup memiliki kemampuan dalam hal mengajar, namun harus memiliki keterampilan lebih dalam menyusun kurikulum yang akan dipakai di dalam proses belajar mengajar. Kurikulum yang dirancang akan berfungsi untuk mencapai sejumlah tujuan dari sebuah pendidikan.

Saat ini salah satu tujuan pendidikan yang harus diwujudkan melalui kurikulum adalah pendidikan perdamaian. Konsep pendidikan perdamaian (*peace education*) ialah untuk menyelesaikan konflik dan menciptakan kehidupan yang damai, baik itu di dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Jadi pendidikan perdamaian bertujuan untuk menyediakan pengajaran yang dapat diaplikasikan dalam mengatasi masalah, serta merekonstruksi kehidupan manusia saat ini supaya lebih meningkatkan perdamaian dan mengurangi kekerasan.¹⁴

1.2. Rumusan Masalah, Tujuan, dan Manfaat

Pada penelitian yang dilakukan, penulis mengambil Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Gereja Kristen Protestan Simalungun Pematang Siantar sebagai objek penelitian. SMK Swasta GKPS 2 Pematang Siantar adalah sekolah Kristen yang sudah lama didirikan oleh Sinode Gereja Kristen Protestan Simalungun. Adapun masalah pokok dalam penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

¹² Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 1973), 59.

¹³ Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik* (Yogyakarta: Andi, 2006), 54.

¹⁴ Robert Goud, “*The Transformative Power of Engaged Thinking for Peace Education*” dalam *Critical Peace Education: Difficult Dialogues*, Peter P. Trifonas and Bryan Wright, eds., (New York: Springer, 2013), 59-68.

- Bagaimana sekolah sebagai lembaga pendidikan perdamaian?
- Bagaimana analisa pendidikan perdamaian terhadap pemahaman SMK Swasta GKPS 2 Pematang Siantar tentang sekolah sebagai lembaga pendidikan perdamaian?

Penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi SMK Swasta GKPS 2 Pematang Siantar. Bertolak dari rumusan masalah yang ada di atas maka penulis menyimpulkan tujuan penelitian adalah

- Mendiskripsikan sekolah sebagai lembaga pendidikan perdamaian.
- Melakukan analisa pendidikan perdamaian terhadap pemahaman SMK Swasta GKPS 2 Pematang Siantar tentang sekolah sebagai lembaga pendidikan perdamaian.

Melalui penelitian ini akan dihasilkan karya ilmiah yang diharapkan dapat menjadi sumber pustaka yang bermanfaat bagi kalangan intelektual dan sekolah. Sehingga manfaat penelitian ini adalah:

- Untuk tataran akademik: penulis ingin memberikan gambaran sekolah sebagai lembaga pendidikan perdamaian.
- Untuk tempat penelitian: penulis ingin membantu sekolah untuk memahami sekolah sebagai lembaga pendidikan perdamaian.

1.3. Metode Penelitian

Dalam penelitian yang telah dilakukan metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode ini membantu penulis untuk mengerti, mengetahui dan memahami secara mendalam terhadap suatu permasalahan yang terjadi.

Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa SMK Swasta GKPS 2 Pematang Siantar. Lokasi yang dipilih penulis ialah lingkungan SMK Swasta GKPS 2 Pematang Siantar, alasan penulis melakukan penelitian di lingkungan sekolah ialah agar penulis dapat melihat secara langsung proses kegiatan belajar-mengajar antara guru dan siswa, sehingga saat penelitian ini dilakukan maka penulis dapat mengetahui apakah sekolah ini sudah menjadi lembaga pendidikan perdamaian. Penelitian dilakukan dengan cara wawancara yang mendalam dengan kepala sekolah, guru dan siswa SMK Swasta GKPS 2 Pematang Siantar.

2. Kerangka Teoritis Pendidikan Perdamaian di Sekolah

2.1. Pengertian Sekolah

Kata sekolah berasal dari bahasa Latin, yaitu: *skhole*, *scola*, *scolae* atau *skhola*, yang memiliki arti: waktu luang atau waktu senggang, dimaksud dengan waktu luang atau waktu senggang ialah sebuah kegiatan bagi anak-anak di tengah-tengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan waktu untuk menikmati masa anak-anak/remaja. Pada kegiatan di waktu luang anak-anak akan mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni). Namun saat ini sekolah sudah berubah menjadi suatu bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar.¹⁵

Di Indonesia, sekolah terbagi ke dalam dua yaitu sekolah negeri dan sekolah swasta. Sekolah negeri adalah sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah, sedangkan sekolah swasta adalah sekolah yang diselenggarakan oleh non-pemerintah. Jenjang pendidikan di sekolah dimulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Perguruan Tinggi. Di sekolah siswa akan diajari serta diawasi oleh para guru, yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah dan dibantu oleh wakil kepala sekolah.

Dalam mewujudkan tujuan sekolah secara optimal maka seorang guru juga perlu melakukan pendekatan sistem. Pendekatan sistem adalah sebuah gabungan antara pendekatan *input-output*, dan pendekatan *process-output*. Pendekatan *input-output* adalah sebuah argumen yang menyatakan bahwa peserta didik akan kemungkinan besar mendapatkan hasil belajarnya yang tinggi, jika didorong berdasarkan potensi yang dimilikinya. Sedangkan *process-output* adalah pendekatan yang menyebabkan terjadinya perbedaan prestasi akademik dari peserta didik, faktor tersebut dapat diakibatkan dari adanya proses, lingkungan dan struktur sekolah. Hal itulah yang membuat pendekatan *input-output* dan pendekatan *process-output* sangat

¹⁵ Pendidikan nasional, *Definisi Sekolah*, diakses dari <https://edukasimedia.wordpress.com/2011/07/15/definisi-sekolah/>, pada tanggal 26 Mei 2016 pukul 19.52 WIB.

mempengaruhi pengembangan sekolah secara utuh serta menyeluruh bagi prestasi akademik.

Pendekatan sistem ini juga memiliki lima komponen utama yaitu konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*process*), keluaran (*output*), dan hasil (*outcome*). Komponen konteks (*context*) mencakup kondisi lingkungan, dukungan orang tua, masyarakat dan pemerintah. Komponen masukan (*input*) mencakup siswa, kurikulum, sumber belajar, guru dan *staff*, keuangan, serta organisasi. Komponen proses (*process*) mencakup pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik. Komponen keluaran (*output*) merupakan perwujudan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) serta tujuan pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan komponen hasil (*outcome*) merupakan pengaruh hasil belajar yang dapat dirasakan secara langsung oleh lulusan, baik dalam bentuk keberhasilannya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, memasuki dunia kerja, hidup bermasyarakat, maupun mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.¹⁶

2.2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Pendidikan dilakukan secara aktif untuk mengembangkan potensi dirinya dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁷ Pendidikan berlangsung di segala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri setiap individu. Melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, diharapkan setiap individu mampu mengubah dan mengembangkan diri menjadi semakin dewasa, cerdas dan matang. Pada hal ini, yang dimaksud dari dewasa dan cerdas adalah suatu perkembangan badan dan jiwa, sedangkan matang ialah suatu perkembangan berperilaku dari setiap individu.¹⁸

¹⁶ H.E. Mulyasa, *Penelitian Tindakan Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 45.

¹⁷ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1.

¹⁸ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 79-80.

Dalam dunia pendidikan, terdapat objek-objek yang perlu diperhatikan oleh seorang pengajar. Adapun objek tersebut yang di antaranya ialah objek materi dan objek formal. Objek materi pendidikan adalah manusia dengan berbagai perwujudannya dalam kondisi bagaimana pun, yang ada di mana dan kapan pun juga. Sedangkan objek formal pendidikan adalah manusia dari segi potensi *intelektualnya*, yakni sejauh mana potensi intelektual ini dapat dibimbing untuk dikembangkan seoptimal mungkin menjadi cerdas dalam keahliannya (*competent*) dan juga menjadi terampil (*skillful*). Kecerdasan yang demikian, diharapkan dapat menggerakkan secara dinamis kehidupan manusia dan masyarakatnya ke arah kemajuan hidup.¹⁹ Sebuah institusi pendidikan formal mempunyai tugas dan kewajiban dalam membentuk pola peserta didik, yang meliputi pola ciptaan, rasa, dan kuasa. Pendidikan tidak hanya semata-mata memberikan informasi dan pengetahuan saja, akan tetapi juga bertugas membentuk kesadaran bertanggung jawab dan pengambilan keputusan yang baik pada peserta didik. Tanggung jawab dan pengambilan keputusan yang baik ini, diharapkan dapat membawa individu menjadi manusia seutuhnya dan mampu mengendalikan diri dalam lingkungan sosialnya.

2.3. Pengertian Pendidikan Perdamaian

Pendidikan perdamaian (*peace education*) atau sering disebut pendidikan untuk perdamaian (*education for peace*) terbagi atas dua pengertian penting yakni “pendidikan” dan “perdamaian”. Secara praktis, pendidikan adalah suatu proses pemindahan pengetahuan atau pengembangan potensi yang dimiliki subyek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai utama.²⁰

Perdamaian dalam pengertian sesungguhnya adalah ketiadaan kekerasan dalam bentuk langsung atau tidak langsung. Bagi Galtung, damai memiliki dua wajah yang sangat berbeda yaitu damai negatif dan damai positif. Damai negatif adalah damai yang memerlukan kontrol pemerintah secara langsung melalui pengamanan yang sangat ketat, dan strategi yang harus dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan ini dengan cara memisahkan pihak-pihak yang melakukan konflik tersebut. Sedangkan damai

¹⁹ Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, 118.

²⁰ Tony Tampake, “Signifikansi Pendidikan Perdamaian dalam Masyarakat Bhineka Tunggal Ika” dalam *Buku Bacaan Pendidikan Perdamaian* (Salatiga: Griya Media, 2011), 23.

positif menurut Galtung adalah menggambarkan suasana damai di mana terdapat kesejahteraan, kebebasan dan keadilan.²¹

Tujuan utama dari upaya membangun perdamaian ialah untuk membentuk damai bagi seluruh ciptaan (*pax omnium cum omnibus*) bukan perang yang melawan semua (*bellum omnium contra omnes*). Dengan demikian, damai positif adalah sebuah cara terbaik untuk melawan kekerasan di mana saja dan dalam bentuk apapun. Sebab perdamaian adalah *condition sin qua non* (syarat utama) bagi kehidupan manusia yang berkualitas.²² Konten pendidikan perdamaian lebih membahas penyebab perang dan upaya-upaya sistem internasional untuk menghindarinya. Pendidikan perdamaian pun tidak terlepas kepada berbagai isu yang ada, seperti rasisme, kekerasan struktural, kekerasan budaya, kekerasan pribadi dan kekerasan lingkungan.

Mengembangkan pendidikan perdamaian dalam perspektif *engaged thinking*, akan menghadirkan transformasi pemikiran dan sikap terbuka terhadap pemeluk agama yang berbeda. Sehingga tidak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian bangsa-bangsa, tidak ada perdamaian bangsa-bangsa tanpa dialog budaya bangsa-bangsa dan tidak ada dialog budaya tanpa pendidikan perdamaian. Sesungguhnya pendidikan perdamaian bukan lagi sebuah pilihan, akan tetapi sebuah keharusan bagi umat manusia. Ada dua alternatif pilihan dalam konteks masyarakat multikultural: yaitu berdamai, membangun masyarakat dan generasi mendatang yang lebih baik atau berkonflik dan menghadirkan kekerasan waktu bagi generasi.²³

Pendidikan perdamaian bermaksud untuk menolong anak sejak usia dini, agar belajar serta memahami lebih dalam tentang perdamaian.²⁴ Hal ini berarti bahwa pembahasan tentang pendidikan perdamaian tidak dapat dipisahkan dari seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah. Meskipun seluruh mata pelajaran disekolah mengajarkan tentang pendidikan perdamaian, namun pada kenyataannya bahwa selama ini pendidikan perdamaian lebih dibahas pada mata pelajaran agama. Hal itu disebabkan karena agama mengajarkan tentang kisah-kisah perdamaian lintas agama, suku dan

²¹ Galtung, *Peace By peaceful*, 41-42.

²² Izak Lattu, "Planting the Seed of Peace: Agama dan Pendidikan Perdamaian dalam Masyarakat Multikultural" dalam *Buku Ajar Agama* (Salatiga: Satya Wacana Universitas Kristen Satya Wacana, 2015), 192.

²³ Lattu, "Planting the Seed of Peace, 199.

²⁴ Robert R. Boehlke, *Memperlengkapi bagi Pelayanan dan Pertumbuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 147.

gender. Secara spiritual, agama mampu menginspirasi manusia untuk berbuat kebaikan kepada sesama. Agama menginspirasi budaya damai sebagai hal yang terpenting dari pendidikan perdamaian, sehingga budaya damai hanya dapat terjadi melalui pendidikan perdamaian yang menekankan pada pendidikan yang mengajarkan manusia untuk hidup secara damai dengan sesamanya. Namun lebih dari itu siswa perlu diajarkan untuk tidak melakukan diskriminasi dan penghinaan terhadap orang lain, setiap siswa harus didorong untuk memiliki rasa toleransi dan mencintai sesama manusia dan lingkungannya. Siswa juga perlu diajarkan tentang bagaimana menghargai teman bermainnya dan tidak memilih teman hanya karena status sosial, budaya, suku dan agama yang sama. Manusia pada umumnya sangat penting untuk dibesarkan dan dididik dalam suasana majemuk, sehingga dapat menghargai perbedaan yang ada.

Hans Kung menjelaskan setidaknya terdapat empat fungsi utama agama sebagai inspirasi dari perdamaian, diantaranya ialah pertama agama sebagai komunikasi dimensi terdalam bagi kehidupan manusia. Termasuk pula penderitaan, ketidakadilan, perasaan bersalah dan tidak bermakna. Kedua, agama dapat memberikan garansi bagi nilai tertinggi dari kehidupan. Ketiga, agama dapat menciptakan rasa nyaman, kepercayaan, iman, kepastian yang menguatkan, memberikan rasa aman dan harapan dalam kehidupan manusia. Keempat, agama menyediakan dasar untuk mendorong kritik, protes dan resistensi terhadap situasi yang tidak adil.²⁵

Tidak cukup hanya mata pelajaran di sekolah yang memiliki pengaruh untuk memberikan pendidikan perdamaian, tetapi interaksi antara guru dan siswa juga memiliki pengaruh yang penting. Melalui interaksi, seorang siswa akan cenderung meniru apa yang telah dilakukan guru. Maka idealnya guru hendaklah menjadi teladan dalam perkataan dan tindakan yang dapat mencerminkan unsur perdamaian. Di samping itu, sifat pendidikan perdamaian ialah membangun ruang kelas yang lebih demokratis yang mengajarkan kerjasama dan mempromosikan harga diri positif di kalangan siswa. Inilah fungsi guru sebagai model peran yang damai untuk membantu mereka melawan sosok perilaku kekerasan yang kaum muda terima, melalui budaya populer di masyarakat dan di rumah mereka. Dengan demikian maka guru diharapkan mengerti tentang psikologi perkembangan, agar guru mampu mendidik seluruh siswanya yang

²⁵ Hans Kung, *Global Responsibility: In Searching for a New World Ethics* (Ann Arbor: the University of Michigan Press, 1991), 53.

memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda. Tidak hanya itu, gaya mengajar guru pun sebaiknya menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, menghormati berbagai identitas dan keprihatinan tentang kekerasan yang terbawa ke tingkat kelas.²⁶

3. Pemahaman tentang Sekolah sebagai Lembaga Pendidikan Perdamaian

3.1. Sejarah berdirinya SMK Swasta GKPS 2

SMK Swasta GKPS 2 didirikan pada tahun 1969, yang berada di bawah naungan Yayasan Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS). Secara geografis SMK Swasta GKPS 2 terletak di Jl. Merek Raya nomor 2, Kabupaten Simalungun Pematang Siantar, Sumatra Utara. SMK Swasta GKPS 2 berdiri atas dorongan dari Pimpinan pusat (*Ephourus*) GKPS, yakni bapak Pdt. J. Purba Siboro. Beliau mengusulkan kepada penatua (*sintua*) K. Saragih, IM untuk mendirikan SMK Swasta 2 GKPS di Pematang Raya. Meskipun saat itu tidak ada dana untuk membangun sebuah sekolah, namun semua rencana pembangunan tetap dilaksanakan. Pimpinan pusat GKPS dan Penatua K. Saragih berkerja sama meminjam gedung milik Sekolah Menengah Pertama Gereja Kristen Protestan Simalungun (SMP GKPS) Pematang Raya untuk proses belajar-mengajar, sedangkan ruangan untuk praktek telah dibangun di atas tanah milik Sekolah Menengah Atas Gereja Kristen Protestan Simalungun (SMA GKPS) Pematang Raya.

Ukuran bangunan pada saat itu seluas 7 x 24 meter dengan keadaan gedung praktek yang masih berlantai tanah, dinding papan, atap seng dan belum memakai asbes. Setelah gedung praktek tersebut siap untuk dipergunakan, maka ruang belajar pun dipindahkan ke gedung SMA GKPS Sondi Raya. Pada mulanya siswa sekolah ini berjumlah 65 orang, terdiri dari tiga jurusan yakni: Mesin, Listrik dan Bangunan. Saat itu rata-rata jumlah siswa dari tiap jurusan di SMK Swasta GKPS 2 ialah 22 orang.²⁷

SMK Swasta GKPS 2 Pematang Siantar sudah memiliki perkembangan yang sangat maju. Di bawah pimpinan bapak Johannes Girsang, sekolah ini sudah memiliki 29 ruang kelas, dengan jumlah siswa sebanyak 482 orang, yang di antaranya 469 siswa dan 13 siswi dari total seluruh jurusan. Tidak hanya itu, SMK Swasta GKPS 2 pun sudah memiliki 7 jurusan, yakni teknik konstruksi batu dan beton, teknik listrik, teknik

²⁶ Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, 105.

²⁷ Blog SMK Swasta GKPS 2, *sejarah SMK Swasta GKPS 2*, sumber: <http://www.smkgkps2.sch.id/profil.php?id=profil&kode=12&profil=Sejarah%20Singkat>, diakses pada tanggal 22 Agustus 2016, pukul 15.00 WIB.

permesinan, teknik audio video, teknik kendaraan ringan, teknik sepeda motor dan teknik komputer (rekayasa dan perangkat lunak). Jika berbicara mengenai bidang pendidikan maka hal itu tidak terlepas dari campur tangan para tenaga pengajar. Saat ini tenaga pengajar di SMK Swasta GKPS 2 sebanyak 67 orang, dengan total pegawai sebanyak 14 orang.

Setiap tenaga kerja di SMK Swasta GKPS 2 mempunyai uraian tugas (*job description*) masing-masing. Tentunya dibuat dalam rangka efektivitas, efisiensi tenaga kerja dan untuk kelancaran penataan administrasi. Adapun uraian tugas di SMK Swasta GKPS 2 ialah sebagai berikut:²⁸ Kepala Sekolah bertugas untuk memimpin dan mengatur sekolah yang dipimpinnya agar tercapai tujuan institusional (sekolah). Wakil Kepala Sekolah bidang pengembangan sumber daya manusia, kurikulum dan pengajaran (kurikulum dan tenaga) bertugas untuk membantu kepala sekolah dalam kegiatan belajar mengajar. Wakil Kepala Sekolah bidang hubungan masyarakat dan kerjasama industri (Hubungan masyarakat) bertugas untuk membantu kepala sekolah dalam pelaksanaan tugas hubungan masyarakat dan industri. Wakil Kepala Sekolah bidang pembinaan pemberdayaan siswa (kesiswaan) bertugas untuk membantu pekerjaan kepala sekolah dalam urusan kesiswaan.

Wakil Kepala Sekolah bidang pemanfaatan dan peningkatan sarana dan prasarana bertugas untuk membantu tugas kepala sekolah dalam urusan sarana prasarana sekolah. Guru bertugas untuk memberikan pendidikan/pengajaran latihan teori dan praktik pada siswa serta melaksanakan tugas teknis pendidikan lainnya yang dibebankan oleh kepala sekolah. Wali kelas bertugas untuk membantu dan mengarahkan siswa dalam pembinaan kegiatan belajar mengajar dan peningkatan prestasi belajar serta bimbingan belajar. Koordinator bimbingan penyuluhan/konseling bertugas untuk melaksanakan pengawasan dan pengendalian pelaksanaan kerja.²⁹

Setiap organisasi memiliki tolok-ukur penilaian masing-masing, demikian pula dalam menilai sebuah sekolah. Masyarakat selalu menilai kemajuan sekolah dari sudut akreditasinya. Akreditasi SMK Swasta GKPS ialah disamakan dan memiliki visi

²⁸ Uraian tugas pun disusun berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. landasan lain yang digunakan dalam penyusunan uraian tugas adalah peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Kepegawaian Yayasan Pendidikan Gereja kristen Protestan Simalungun.

²⁹ Uraian tugas (*Job description*) SMK Swasta GKPS 2

menjadikan SMK Swasta GKPS 2 Pematang Siantar sebagai pusat pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia yang mandiri dan mampu berkompetensi berdasarkan moralitas kristiani yang kokoh. Visi tersebut diwujudkan melalui beberapa misi, yaitu mengembangkan organisasi dan manajemen sekolah, melaksanakan dan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan pasar, mengembangkan kualitas sumber daya manusia baik di dalam dan di luar negeri, mengembangkan fasilitas dan sarana pendidikan, meningkatkan disiplin *civitas* dengan moralitas kekristenan, serta mengembangkan dan memberdayakan unit produksi sekolah.³⁰

3.2. Pemahaman Kepala Sekolah, Guru Agama dan Siswa SMK Swasta GKPS 2 tentang Pendidikan.

Berbicara tentang pendidikan, bukanlah sesuatu yang asing di kehidupan masyarakat. Menurut Kepala Sekolah SMK Swasta GKPS 2, pendidikan memiliki dua sisi yakni guru dan siswa. Pada proses pendidikan seorang guru tidak hanya bertugas untuk memberi informasi penting kepada siswa, melainkan guru juga harus bertugas sebagai tokoh yang mampu mendidik para siswa. Mendidik berarti memperbaiki penampilan dan perilaku siswa dari yang tidak baik menjadi baik.³¹ Mendidik bukanlah pekerjaan yang mudah, itu sebabnya dalam mendidik seorang guru harus terlebih dahulu menunjukkan penampilan dan perilaku yang dapat ditiru oleh para siswa.

Siswa adalah seseorang yang berhak mendapatkan ilmu dan pengajaran dari guru. Siswa akan mendapatkan pendidikan formal dari sekolah, ketika siswa sudah memutuskan untuk mendaftarkan dirinya. Pada proses pendaftaran, siswa bersama dengan orang tuanya harus mengetahui, menyepakati, serta menandatangani seluruh peraturan yang dibuat oleh pihak sekolah. Saat siswa sudah resmi menjadi peserta didik di sebuah sekolah, siswa tersebut harus bersedia mengikuti seluruh peraturan sekolah yang sudah disepakati.³² Guru Pendidikan Agama Kristen di SMK Swasta GKPS 2 berpendapat bahwa sebenarnya seorang siswa sudah mendapatkan pendidikan dasar dari dalam rumah, dan pendidikan dasar yang didapatkan dari dalam rumah adalah sebuah pondasi bagi seorang siswa untuk mengembangkan kemampuannya di luar lingkungan

³⁰ Profil SMK Swasta GKPS 2 Pematang Siantar.

³¹ Hasil wawancara dengan Bapak Johannes Girsang, seorang kepala sekolah di SMK Swasta GKPS 2, pada tanggal 12 Agustus 2016 pukul 09.00 WIB.

³² Hasil wawancara dengan Bapak Johannes Girsang, seorang kepala sekolah di SMK Swasta GKPS 2, pada tanggal 12 Agustus 2016 pukul 09.00 WIB.

rumahnya. Sehingga peran guru hanya berfungsi untuk melanjutkan pendidikan awal yang sudah mereka dapatkan dari dalam rumah.³³ Pada pelaksanaan kegiatan pendidikan, siswa dapat memperluas pengetahuannya dengan metode belajar yang kreatif, serta sebagai sarana untuk siswa belajar berdisiplin. Tentunya tidak hanya itu, pada pelaksanaan kegiatan di sekolah seorang siswa juga harus mendapatkan pendidikan moral dan spiritual.³⁴

Penulis berpendapat bahwa pendidikan moral dan spiritual sangatlah dibutuhkan oleh seorang siswa, terkhusus di era yang modern saat ini. Majunya teknologi membuat banyak siswa mudah terpengaruh ke arah negatif, sehingga jika tidak adanya pendidikan moral dan spiritual di dalam sekolah, maka tidak ada yang bisa dijadikan pondasi yang kuat untuk melawan pengaruh negatif yang ada di kehidupan mereka sehari-hari. Pendidikan moral dan spiritual sangat berkaitan erat dengan pendidikan perdamaian.

3.3. Pemahaman Kepala Sekolah, Guru Agama dan Siswa SMK Swasta GKPS 2 tentang Pendidikan Perdamaian

Pendidikan perdamaian yang berangkat dari kata “damai” adalah pendidikan yang mengajarkan *shalom* (damai sejahtera) kepada siswa. Pendidikan perdamaian bertujuan untuk mendidik dan mengubah siswa agar lebih memiliki solidaritas yang baik dan saling menghargai kepada sesamanya, itu sebabnya seorang guru harus mampu menciptakan pendidikan perdamaian di dalam lingkungan sekolah. Selama ini pembahasan tentang pendidikan perdamaian dikelas masih sangat kurang, terkhusus dalam mata pelajaran yang lain. Pada proses-belajar mengajar dikelas siswa harus mendapatkan pendidikan perdamaian hanya melalui mata pelajaran agama kristen dan kewarganeraan. Guru yang mengajarkan kedua mata pelajaran tersebut, biasanya menghubungkan topik pelajaran dengan konten pendidikan perdamaian.³⁵

Meskipun guru menghubungkan topik pelajaran dengan konten pendidikan perdamaian, namun hal itu masih dianggap sangat kurang. Apalagi belum ada materi yang mendalam dan ayat alkitab yang mengarahkan tentang pembelajaran pendidikan

³³ Hasil wawancara dengan Ibu Tarapulina Sinaga, seorang guru Pendidikan Agama Kristen di SMK Swasta GKPS 2, pada tanggal 11 Agustus 2016 pukul 10.00 WIB.

³⁴ Hasil wawancara dengan Nova Ria Sinaga, seorang siswa SMK Swasta GKPS 2 jurusan komputer perangkat lunak, pada tanggal 10 Agustus 2016 pukul 07.00 WIB.

³⁵ Hasil wawancara dengan Julietti Siallagan, seorang guru Pendidikan Agama Kristen di SMK Swasta GKPS 2, pada tanggal 9 Agustus 2016 pukul 12.00 WIB.

perdamaian, disinilah guru SMK Swasta 2 GKPS Pematang Siantar berharap agar kedepannya ada materi dan ayat alkitab yang membantu pembelajaran tersebut. Penulis berpendapat bahwa, media untuk pembelajaran pendidikan perdamaian tidak hanya cukup melalui mata pelajaran yang disampaikan di dalam kelas.

Namun ada hal penting yang selama ini pihak sekolah sudah abaikan, yakni peraturan yang disusun sekolah, kegiatan di dalam sekolah, dan suasana di dalam kelas. Tiga poin tersebut harus mampu menjadi media yang juga mengajarkan pentingnya pendidikan perdamaian. Memang selama ini pemerintah sudah berkerja keras untuk mengubah pendidikan di Indonesia, mulai dari memberikan beasiswa kepada siswa yang berprestasi, menyumbangkan dana bantuan, sampai kepada mengubah standar kurikulum di seluruh sekolah. Semuanya dilakukan pemerintah dengan harapan menciptakan siswa yang cerdas dan memiliki akhlak mulia. Namun hal itu tidak akan terwujud jika tidak ada kerjasama dengan pihak sekolah, pihak sekolah adalah pondasi kuat untuk menciptakan siswa yang cerdas dan berakhlak mulia. Dengan demikian, sekolah harus berkerja keras untuk membantu pemerintah untuk mengwujudkannya.

Hal pertama yang perlu diperhatikan pihak sekolah adalah kurikulum yang akan digunakan, saat ini pemerintah sudah menerapkan untuk seluruh sekolah negeri dan swasta agar memakai sistem pembelajaran dengan standar kurikulum 2013. Kurikulum ini memberikan kesempatan kepada siswa agar lebih aktif lagi didalam proses belajar-mengajar dikelas.³⁶ Khusus mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen siswa akan diberikan pelajaran tentang hubungan kepada Allah, hubungan kepada sesama, pengetahuan, dan keterampilan. Meskipun pemerintah sudah mengubah kurikulum diseluruh sekolah, namun ternyata pemerintah kurang memberikan pembekalan secara menyeluruh kepada guru-guru tentang kurikulum 2013.³⁷ Dengan demikian, akibat yang timbul ialah kalau ternyata masih banyak guru yang merasa kebingungan dengan sistem kurikulum ini. Meskipun kurikulum di sekolah selalu mengalami pergantian, namun perubahan itu belum mampu menyelesaikan kenakalan yang dilakukan oleh siswa. Kenakalan yang biasanya dilakukan siswa ialah melakukan tindakan tawuran.

³⁶ Hasil wawancara dengan Munteni Saragih, seorang guru Pendidikan Agama Kristen di SMK Swasta GKPS 2 jurusan komputer perangkat lunak, pada tanggal 9 Agustus 2016 pukul 12.00 WIB.

³⁷ Hasil wawancara dengan Julietti Siallagan, seorang guru Pendidikan Agama Kristen di SMK Swasta GKPS 2, pada tanggal 9 Agustus 2016 pukul 12.00 WIB.

Tindakan tawuran adalah tindakan kekerasan yang dilakukan siswa, biasanya mereka melakukan kekerasan dengan cara berkelahi dengan siswa diluar sekolah mereka. Inilah kenakalan siswa yang sulit untuk dihilangkan, apalagi saat ini teknologi sudah sangat maju yang membuat siswa mudah untuk melakukannya. Salah satu contoh ialah SMK Swasta GKPS 2. Sabtu 6 Agustus 2016 yang lalu, SMK Swasta GKPS 2 diketahui baru saja melakukan tawuran dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Persiapan. Mereka melakukannya saat proses belajar-mengajar sudah selesai, dan tindakan itu mereka lakukan disekitar wilayah pasar horas Pematang Siantar.

Menurut informasi yang ditemukan dari seorang Wakil Kepala Sekolah di SMK Swasta GKPS 2, ternyata ada dua penyebab munculnya tindakan tawuran. Penyebab pertama yaitu berasal dari persoalan pribadi yang dibawa sampai ke forum umum, seperti *facebook*, di dalam *facebook*-lah mereka saling beradu mulut. Mungkin karena mereka tidak merasa puas untuk beradu mulut di media sosial, sehingga mereka pun membuat perjanjian untuk saling bertemu disebuah tempat. Tidak hanya itu, mereka juga mengajak teman-temannya untuk ikut melakukan tawuran, padahal teman-teman mereka tidak mengetahui persoalan yang sebenarnya. Tapi karena sudah diprovokasi oleh pelaku maka mereka pun terpancing untuk mengikuti tindakan tawuran itu. Persoalan remaja yang mengkaitkan sosial media seperti *facebook* bukanlah sesuatu yang baru, sudah banyak peristiwa yang terjadi. Sebagai makhluk yang hidup di era teknologi yang modern, kita harus mampu menahan diri kita untuk tidak terikat dengan sosial media. Meskipun memang banyak keuntungan dengan media sosial, namun jika tidak adanya kontrol dari diri sendiri maka keuntungan tersebut dapat berubah menjadi hal yang merugikan diri sendiri bahkan sesama. Inilah yang juga menjadi tugas berat dari pihak sekolah, sekolah harus dapat mengontrol setiap kegiatan siswa-siswinya didalam media sosial. Sekolah dapat mengontrol siswanya dengan membatasi siswa untuk membawa alat komunikasi, seperti *handphone* kedalam lingkungan sekolah.

Ternyata penyebab tawuran tidak hanya di sebabkan dari pertengkaran di *facebook*, namun ada penyebab kedua yaitu berasal dari siswa SMK Swasta GKPS 2 yang telah lama dikeluarkan oleh pihak sekolah. Biasanya saat siswa sudah dikeluarkan oleh pihak sekolah, tentu siswa itu masih menyimpan atribut dari sekolahnya yang lama, seperti logo dan seragam sekolah. Setelah itu siswa yang sudah dikeluarkan tersebut memiliki masalah pribadi dengan masyarakat setempat atau dengan siswa dari

sekolah lain, kebetulan saat yang bersamaan siswa ini memakai atribut dari sekolah yang lama, misalnya atribut dari SMK Swasta GKPS 2. Ketika siswa dari sekolah lain atau masyarakat setempat sudah merasa terganggu, maka mereka menyerang siswa lain yang memakai logo SMK Swasta GKPS 2. Padahal sebenarnya siswa SMK Swasta GKPS 2 yang diserang, tidak mengetahui awal mula persoalan.

3.4. Bentuk Pendidikan Perdamaian di SMK Swasta GKPS 2

Ketika siswa melakukan tawuran, pihak SMK Swasta GKPS 2 sebenarnya sudah melakukan beberapa model pendidikan perdamaian. Model pendidikan perdamaian yang selama ini diambil ialah berupa penyelesaian jangka pendek dan jangka panjang. Adapun solusi jangka pendek yang diambil kepala sekolah ialah dengan melakukan mufakat, melalui mufakat tersebut pihak sekolah akan mencari tahu siapa yang sudah menyebabkan timbulnya tawuran. Ketika pelaku sudah ditemukan maka mereka dikumpulkan untuk didamaikan dan diberikan peringatan oleh pihak sekolah. Selain itu pada mufakat tersebut, kedua Kepala Sekolah melakukan kesepakatan. Kesepakatan itu harus ditandatangani oleh kedua Kepala Sekolah serta para siswa yang telah melakukan tawuran.

Adapun isi kesepakatan yang dibuat oleh kedua sekolah ialah jika mereka mengulangi kesalahan yang sama maka sanksi yang mereka dapatkan ialah mereka dikeluarkan dari sekolah. Ketika siswa sudah dikeluarkan dari sekolah, maka siswa itu tidak diizinkan dan tidak diterima di SMK Swasta GKPS 2 dan SMK Persiapan. Tidak berhenti disitu, siswa SMK Swasta GKPS 2 yang telah melakukan tawuran dipanggil dan diminta menghadap ke guru Bimbingan Konseling. Siswa akan diberi bimbingan oleh pihak sekolah, dan disaat yang bersamaan orang tua siswa pun akan dipanggil untuk datang kesekolah.

Wakil Kepala Sekolah dari SMK Swasta GKPS 2 juga mengatakan kalau selama ini solusi jangka panjang yang diambil pihak sekolah ialah dengan memberikan nasehat kepada seluruh murid, tujuannya agar siswa tidak mudah untuk terprovokasi oleh trik pembusukan dari orang lain. Selama ini, tujuan dari mereka yang melakukan tawuran adalah taktik agar pendaftaran siswa di SMK Swasta GKPS 2 semakin berkurang. Bagaimana tidak, karena persoalan ini para orang tua kurang yakin untuk mendaftarkan anaknya di sekolah ini. Mereka menganggap kalau siswa SMK Swasta GKPS 2 adalah

sekolah yang memiliki siswa yang nakal dan suka melakukan tindakan tawuran. Selain memberikan nasehat kepada mereka, pihak Kepala Sekolah juga berkerja sama dengan pihak kepolisian dan pihak satpol. Beliau berpesan dengan pihak keamanan masyarakat, agar menangkap siswa yang membolos sekolah dan melaporkannya kepada orang tuanya.³⁸ Sebenarnya untuk penyelesaian persoalan tawuran, tidak hanya cukup peran dari kepala sekolah dan guru, melainkan harus ada campur tangan dari Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS).

Peran OSIS ialah sebagai wadah siswa untuk mencapai pembinaan dan pengembangan kesiswaan, yang selaras dengan visi misi sekolah. Itu sebabnya OSIS juga harus mampu memberikan pembinaan dan pengembangan Pendidikan Perdamaian bagi siswa, dengan demikian secara pelan tawuran disekolah dapat diselesaikan. Namun pada kenyataan yang terjadi, bahwa pengurus OSIS di SMK Swasta GKPS 2 masih sangat kurang aktif dalam mengerjakan tugas mereka. Hal itu terlihat dari peran pengurus OSIS yang hanya berkerja ketika sekolah sedang merayakan hari-hari besar, seperti saat 17 Agustus. Lalu pengurus OSIS membuat kegiatan yang berhubungan dengan hari besar tersebut, contohnya membuat lomba untuk para siswa dan guru.³⁹

Menurut informasi yang ditemukan dari salah satu siswa di SMK Swasta GKPS 2, bahwa sehari-hari pengurus OSIS belum pernah melakukan pendekatan serta pemantauan kepada para siswa. Jika siswa melakukan perkelahian dengan temannya dari satu sekolah yang sama atau dari sekolah yang lain, biasanya pengurus OSIS takut untuk ikut campur didalamnya. Bahkan yang lebih fatal, ternyata ketika mereka berkelahi maka pengurus OSIS justru menjadi penonton. Jika dianalisa informasi yang didapatkan dari narasumber, penulis berpendapat kalau pengurus OSIS di SMK Swasta GKPS 2 masih sangat kurang untuk menerapkan pendidikan perdamaian bagi seluruh siswa di SMK Swasta GKPS 2.

Sebenarnya tidak hanya pengurus OSIS yang harus membantu pihak sekolah untuk menerapkan pendidikan perdamaian, akan tetapi sinode Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) juga harus mengambil peran penting di dalamnya. Sebagai

³⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Jasarman Damanik, seorang wakil kepala bagian pengembangan sumber daya manusia, kurikulum dan pengajaran, pada tanggal 9 Agustus 2016 pukul 11.00 WIB.

³⁹ Hasil wawancara dengan Randi Purba, seorang siswa dari jurusan teknik kendaraan ringan, pada tanggal Agustus 2016 pukul 12.00 WIB.

yayasan, sinode GKPS harus memberikan usulan program dan bantuan dana untuk memajukan SMK Swasta GKPS 2 ini. Namun yang terjadi adalah ternyata sinode GKPS masih sangat kurang berpartisipasi didalamnya. Bahkan sebagai sebuah yayasan, sinode GKPS belum pernah membuat program khusus untuk memberikan pembekalan pendidikan perdamaian kepada Kepala Sekolah, Guru dan Siswa. Jangankan memberikan pembekalan tentang pendidikan perdamaian, untuk melakukan observasi dan bertanya tentang kekurangan SMK Swasta GKPS 2 pihak sinode masih belum terlaksana.

4. Analisa pendidikan perdamaian terhadap pemahaman SMK Swasta GKPS 2 Pematang Siantar tentang sekolah sebagai lembaga pendidikan perdamaian.

Setelah data yang dikumpulkan oleh penulis telah lengkap, maka selanjutnya penulis melakukan analisa pendidikan perdamaian terhadap pemahaman SMK Swasta GKPS 2 Pematang Siantar tentang sekolah sebagai lembaga pendidikan perdamaian. Analisis didasarkan pada teori Robert R. Boehlke, bahwa pendidikan perdamaian bermaksud untuk menolong anak sejak usia dini, agar belajar serta memahami lebih dalam tentang perdamaian.⁴⁰ Dari hasil penelitian yang telah diperoleh, maka penulis menemukan tiga pokok bahasan yang akan dianalisis pada bagian ini.

Pertama, pendidikan perdamaian dalam semua pelajaran. Selama ini sekolah memahami bahwa pendidikan berbasis perdamaian hanya diajarkan didalam mata pelajaran pendidikan agama kristen dan kewarganegaraan. Akan tetapi ternyata lebih dari itu bahwa setiap guru harus menghubungkan semua topik pelajarannya dengan pendidikan perdamaian. Adapun contohnya seperti pada mata pelajaran matematika, saat proses belajar-mengajar dilakukan maka disaat itulah seorang guru harus menghubungkannya dengan nilai-nilai pendidikan perdamaian, misalnya mengajari nilai kejujuran dalam mengerjakan soal ujian.

Ada banyak nilai-nilai pendidikan perdamaian yang sebenarnya harus diajarkan kepada seluruh siswa di sekolah, dan jika nilai-nilai pendidikan perdamaian ini dapat diterapkan kepada seluruh siswa maka akan dapat membantu menyelesaikan persoalan tawuran yang dilakukan siswa. Nilai-nilai pendidikan perdamaian di antaranya ialah:

⁴⁰ Boehlke, *Memperlengkapi bagi Pelayanan*, 147.

1. Kejujuran, kejujuran adalah dasar utama dari kepercayaan yang akan menentukan hubungan seseorang dengan orang lain. Jika seseorang mengarang cerita yang tidak sesuai dengan kebenarannya untuk menutupi kesalahannya, maka sulit baginya untuk memperbaiki kesalahan itu. Ketika seseorang tidak jujur terhadap dirinya sendiri tentang suatu kebenaran, biasanya juga tidak jujur dengan orang lain. Kalau seseorang memiliki dasar utama yaitu kejujuran maka tidak akan berbohong ataupun menipu, walaupun sebenarnya ada kesempatan untuk melakukannya.
2. Kedisiplinan, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan. Contohnya disiplin dalam hal waktu.
3. *Learning to be* atau belajar menjadi diri sendiri, adalah proses belajar yang menekankan pada perkembangan siswa secara menyeluruh. Hal inilah yang mencakup perkembangan dan penerimaan diri, intelegensia, kepekaan, estetika dan nilai-nilai spritual. Pada proses belajar ini setiap siswa dimungkinkan mengembangkan pemikiran secara independen dan kritis, membangun penilaiannya sendiri, menentukan apa yang dianggap baik dan dilakukan dalam suatu keadaan tertentu.⁴¹ Ketika siswa belajar menjadi diri sendiri maka siswa akan selalu menanggapi dan menyelesaikan masalahnya dengan sikap tenang, bahkan siswa akan menjadi pribadi yang terbuka kepada gurunya.
4. *Learning to live together* atau belajar untuk dapat hidup bersama, Artinya siswa belajar mengemukakan pendapat dan bersedia untuk *sharing ideas* dengan orang lain dalam kegiatan pembelajaran atau bidang lainnya. Ketika siswa diajarkan untuk dapat hidup bersama, maka mereka akan saling menghargai pendapat orang lain.⁴²

Sebenarnya masih banyak nilai-nilai pendidikan perdamaian yang wajib diterapkan kepada siswa, namun bila guru dapat menerapkan keempat nilai pendidikan perdamaian yang diatas maka akan cukup membantu menyelesaikan persoalan tawuran di sekolah secara damai. Nilai-nilai pendidikan perdamaian akan membantu mengembangkan rasa hormat terhadap orang lain, kebudayaan dan nilai-nilai spritualnya. Dengan demikian bahwa sebenarnya pengajaran pendidikan perdamaian tidak hanya cukup diajarkan pada mata pelajaran pendidikan agama kristen dan kewarganegaraan, tapi wajib diajarkan diseluruh mata pelajaran disekolah.

⁴¹ Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan menarik*, 20.

⁴² Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, 67-68.

Kedua, pendidikan perdamaian menghilangkan diskriminasi. Walaupun dunia pendidikan mengalami kemajuan namun tanpa disadari sebenarnya diskriminasi masih dapat terjadi, diskriminasi yang sering muncul dalam bidang pendidikan adalah diskriminasi menurut kemampuan akademik. Kasus diskriminasi ini adalah kasus sekolah yang membentuk pembagian kelas menjadi kelas unggulan dan non unggulan. Siswa-siswa yang memiliki kemampuan akademis tinggi akan dimasukkan kedalam kelas unggulan, sedangkan siswa-siswa yang kemampuan akademisnya rata-rata dimasukkan kedalam kelas non unggulan.

Perlakuan diskriminasi seperti ini akan menimbulkan efek rendah diri pada pribadi siswa yang masuk kedalam kelas non unggulan (reguler) dan akan menimbulkan perasaan tinggi hati pada diri siswa yang masuk kedalam kelas unggulan. Keputusan yang dibuat sekolah ini biasanya juga akan mempengaruhi cara mengajar guru, guru yang mengajar di kelas unggulan akan merasa nyaman mengajar di kelas tersebut dan akan merasa terbebani jika mengajar di kelas non unggulan. Selanjutnya yang akan terjadi ialah guru akan memberikan perlakuan yang berbeda terhadap siswa kelas unggulan dan siswa kelas non unggulan. Siswa kelas unggulan akan cenderung lebih disayang, diperhatikan dan diutamakan, sedangkan siswa dari kelas non unggulan akan lebih dipandang sebelah mata oleh para guru. Selain dampak diatas sebenarnya masih ada dampak lain yang akan terjadi pada diri siswa yaitu siswa akan meyakini bahwa setiap manusia terlahir berbeda, dan hal ini yang akan menyebabkan siswa melakukan tindakan diskriminatif ketika mereka tumbuh menjadi dewasa. Sebelum siswa memiliki pemikiran dan tindakan yang demikian, seharusnya sekolah lebih menerapkan pendidikan perdamaian di tengah-tengah lingkungan sekolah. Melalui pendidikan perdamaian maka siswa wajib diajarkan untuk menghentikan diskriminasi dan penghinaan terhadap orang lain, sehingga kedepannya siswa akan memiliki rasa toleransi, mencintai sesama manusia dan lingkungannya, menghargai teman bermainnya, serta tidak memilih teman hanya karena status sosial, budaya, suku dan agama yang sama.

Ketiga, interaksi sosial yang melahirkan perdamaian. Sudarman Danim berpendapat bahwa interaksi antara guru dan siswa sebenarnya memiliki pengaruh yang

sangat penting,⁴³ tapi tidak semua guru yang menjaga interaksinya dengan baik kepada seluruh siswa. Masih ada guru yang mendidik siswanya dengan memakai unsur kekerasan, misalnya kekerasan dalam hal memberi kata-kata kasar kepada siswa. Jika hal ini dibiarkan terus menerus maka siswa akan cenderung meniru apa yang telah dilakukan oleh gurunya, itu sebabnya seorang guru harus mampu menjadi *role model* yang menciptakan perdamaian ditengah lingkungan sekolah.

Penerapan pendidikan perdamaian memang sangat sulit, apalagi untuk menyelesaikan persoalan tawuran yang selama ini telah terjadi. Sebab biasanya Siswa-siswi yang melakukan tawuran adalah anak yang rata-rata memiliki usia 15-19 tahun, usia ini dapat dikatakan sebagai usia remaja. Pada usia remaja, biasanya seorang anak akan senang apabila diperlakukan layaknya orang dewasa. Para remaja ingin agar setiap pikiran dan perasaan yang mereka miliki di dengar oleh orang dewasa, bahkan bersedia untuk belajar dari mereka. Memang mereka sebenarnya belum dewasa, namun tengah menuju dalam masa dewasa. Masa ini dapat dikatakan sebagai masa transisi, yang dari masa kebergantungan (anak-anak) hingga kepada kemandirian (dewasa).⁴⁴ Dengan demikian, sebenarnya tindakan awal yang perlu dilakukan oleh pihak sekolah adalah mengenal perilaku anak dan memperlakukan mereka layaknya seorang yang dewasa. Siswa SMK yang memasuki usia remaja biasanya tidak ingin di didik seperti anak yang berusia 7-14 tahun, mereka akan senang jika guru lebih banyak mendengarkan pikiran dan perasaan mereka.

Dorothy Law Nottle menyatakan, bahwa anak akan belajar dari lingkungannya, dan lingkungan akan membentuk sikap dan perilaku anak untuk kedepannya. Jadi ketika siswa di didik dengan celaan maka ia akan belajar memaki, jika siswa dididik dengan permusuhan maka ia akan belajar berkelahi, jika siswa dididik dengan cemoohan maka ia belajar rendah diri. Jika siswa dididik dengan toleransi maka ia belajar untuk menahan diri, jika siswa dibesarkan dengan pujian maka ia akan belajar menghargai, jika siswa dididik dengan sebaik-baik perlakuan maka ia belajar keadilan. Jika siswa dididik dengan dukungan maka ia akan belajar menyenangkan diri, jika siswa dididik dengan kasih sayang dan persahabatan maka ia akan menemukan cinta didalam

⁴³ Danim, *Perkembangan peserta didik*, 105.

⁴⁴ Junihot. S, *Psikologi Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2016), 126.

kehidupannya.⁴⁵ Dengan kata lain, jika tindakan tawuran ingin dihentikan maka pihak sekolah perlu mengubah cara didik yang akan diberikan kepada siswa. Pihak sekolah harus menjadi sahabat yang tidak hanya mendidik namun dapat melindungi mereka, itu sebabnya meskipun siswa sekolah ini rata-rata adalah laki-laki namun tidak selamanya pola didik kekerasan dapat diterapkan. Dengan demikian pihak sekolah dan sinode haruslah berkerja keras untuk menerapkan perdamaian didalam dan diluar lingkungan sekolah, sebab tujuan utama dari upaya membangun perdamaian ialah untuk membentuk damai bagi seluruh ciptaan (*pax omnium cum omnibus*) bukan perang yang melawan semua (*bellum omnium contra omnes*).⁴⁶ Ketika pendidikan perdamaian diterapkan disekolah, maka intensitas tawuran disekolah akan berkurang sehingga tindakan kekerasan siswa pun juga berkurang.

⁴⁵ Junihot, *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*, 96-97.

⁴⁶ Lattu, *Planting the Seed of Peace*, 192.

5. Penutup

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisa terhadap hasil penelitian yang telah diperoleh penulis, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tindakan kekerasan bukanlah suatu tindakan yang mudah diselesaikan. Perlu adanya kerja keras untuk menyelesaikan persoalan ini, namun pendidikan perdamaian dapat dijadikan sebagai sebuah alat untuk menyelesaikan persoalan tawuran. Pendidikan perdamaian kiranya mampu menjadi *spirit* dalam mengajarkan setiap hal kepada siswa, *Spirit* pendidikan perdamaian kiranya tercipta dalam lingkungan sekolah. Pembelajaran pendidikan perdamaian tidak hanya cukup jika dipelajari secara teori, tetapi sekolah diharapkan mampu menjadi laboratorium yang nyata bagi siswa dan pendidik untuk menjadi pelaku perdamaian. Pendidikan berbasis perdamaian kiranya menjadi semangat di setiap mata pelajaran, sehingga tidak terpisah antara pelajaran yang satu dengan pelajaran yang lain. Dengan kata lain, pendidikan perdamaian harus dimulai dari yayasan, pimpinan sekolah, guru dan murid. Selain itu sebagai pengajar, guru juga harus memperhatikan sistem mengajar. Pada saat mengajar, guru tidak dapat menyamakan sistem mengajar untuk seluruh tingkat usia. Namun perlu memperhatikan kategori usia yang akan kita ajari, sehingga tidak selamanya model pengajaran yang keras dapat diberikan.

Daftar Pustaka

- Boehlke, Robert R. *Memperlengkapi bagi Pelayanan dan pertumbuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Danim, Sudarman. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 1973.
- Galtung, Johan. *Peace by Peaceful Means: Peace And Conflict, Development And Civilization*. London and New Delhi: Sage Publication, 1996.
- Goud, Robert. "The Transformative power of Engaged Thinking for Peace Education" dalam *Critical Peace Education: Difficult Dialogues*. Peter P. Trifonas and Bryan Wright, eds. New York: Springer, 2013.
- Hendropuspito, D. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Kung, Hans. *Global Responsibility: In Searching for a New World Ethics*. Ann Arbor: the University of Michigan Press, 1991.
- Lattu, Izak. "Planting the Seed of Peace: Agama dan Pendidikan Perdamaian dalam Masyarakat Multikultural." dalam *Buku Ajar Agama*. Salatiga: Satya Wacana Universitas Kristen Satya Wacana, 2015.
- Mulyasa, H.E. *Penelitian Tindakan Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nuhamara, Daniel. *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Jurnal Info Media, 2007.
- Moran, Emilo F. *Human Adaptability*. Massachusetts: Duxbury Press, 1979.
- Nasution, S. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Pora, Yusran. *Selamat Tinggal Sekolah*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2004.
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2007.
- Sumiyatiningsih, Dien. *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*. Yogyakarta: Andi, 2006.
- Saad, Hasballah M. *Perkelahian Pelajar: Potret Siswa SMU di DKI Jakarta*. Yogyakarta: Galang Press, 2003.
- S, Junihot. *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2016, 126.
- Tampake, Tony. "Signifikansi Pendidikan Perdamaian dalam Masyarakat Bhineka Tunggal Ika" dalam *Buku Bacaan Pendidikan Perdamaian*. Salatiga: Griya Media, 2011.

Windhu, Marsada. *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Website

Kompasiana. Sejarah singkat asal usul bangsa Simalungun. Sumber: http://www.kompasiana.com/simbisa-366/sejarah-singkat-asal-usul-bangsa-simalungun_55181937a33311bc06b664fd diakses pada tanggal 19 November 2015 pukul 14.00 WIB.

Pendidikan nasional, Definisi sekolah, diakses dari <https://edukasimedia.wordpress.com/2011/07/15/definisi-sekolah/>, pada tanggal 26 mei 2016 pukul 19.52 WIB.

Siantar news. “Sebanyak 18 pelajar SMK Siantar ditangkap terlibat tawuran,” siantar news, Senin 27 april 2015. Sumber: <http://www.siantarnews.net/artikel-2212-sebanyak-18-pelajar-smk-siantar-ditangkap-terlibat-tawuran.html> diakses pada tanggal 26 Agustus 2015 pukul 19:16 WIB.

